

EKSPLORASI SEJARAH MASUKNYA HINDU-BUDDHA DI NUSANTARA: PENGARUH DAN PERKEMBANGAN

Efi Susilawati^{a,1*}, Siti Mariyatul Koimah^{b,2}, Abdul Hafis^{c,3}, Rina Aulia^{d,4} Abd. Chaidir
Marasabessy⁵

Universitas Pamulang

Efisusilawati08@gmail.com ; Mariyatulkoimah@gmail.com ; hafidzabdu1931@gmail.com
uti378@gmail.com , dosen02633@unpam.ac.id

Naskah diterima: 13-12-2022, direvisi: 15-12-2022, disetujui: 30-12-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia, proses penyebarannya, serta pengaruhnya terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research), yang memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas. Sumber data utama diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel ilmiah, dan jurnal sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama Hindu-Buddha masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan pada abad pertama Masehi dan mendapatkan tempat di berbagai kerajaan lokal, seperti Sriwijaya dan Majapahit. Proses penyebaran agama ini tidak hanya dipengaruhi oleh perdagangan, tetapi juga oleh hubungan diplomatik dan pernikahan antar kerajaan. Pengaruh agama Hindu-Buddha terhadap budaya lokal tercermin dalam bidang seni, arsitektur, pemerintahan, serta sastra. Selain itu, terjadi proses akulturasi antara ajaran agama Hindu-Buddha dengan tradisi lokal, menghasilkan identitas budaya baru yang unik di Nusantara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut mengenai peran agama Hindu-Buddha dalam membentuk budaya dan identitas Indonesia.

Kata Kunci: Hindu-Buddha 1; Indonesia 2; Pengaruh Budaya 3; Akulturasi 4; Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah peradaban Nusantara (Rani, 2010). Sejak awal abad pertama Masehi, hubungan perdagangan antara kepulauan Nusantara dan India berperan sebagai pintu masuk bagi penyebaran pengaruh budaya dan agama dari subkontinen India. Jalur perdagangan ini tidak hanya memperkenalkan ajaran Hindu-Buddha kepada masyarakat lokal, tetapi juga memfasilitasi akulturasi yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, budaya, dan seni. Pengaruh tersebut terlihat jelas dalam arsitektur candi-candi besar seperti Borobudur dan Prambanan, yang menjadi simbol dari hubungan erat antara ajaran agama dan ekspresi seni. Proses ini tidak hanya membawa perubahan dalam dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga mentransformasikan kebudayaan lokal dengan cara yang kaya dan beragam, menjadikan ajaran Hindu dan Buddha bagian integral dari identitas budaya Indonesia.

Seiring dengan proses interaksi antara para pedagang dan pelaut dari India dengan kerajaan-kerajaan lokal, agama-agama ini berkembang dan memainkan peran signifikan dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Nusantara. Pada abad ke-7, kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Sriwijaya di Sumatera dan Majapahit di Jawa mulai muncul sebagai kekuatan politik dan budaya yang dominan. Bukti pengaruh agama Hindu-Buddha dapat dilihat dalam karya-karya monumental seperti Candi Borobudur dan Prambanan, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keagungan peradaban yang berkembang pada masa itu (Nugroho, 2022).

Dengan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran agama Hindu-Buddha dalam membentuk identitas dan peradaban Nusantara, yang jejaknya masih dapat ditemukan hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai sejarah masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia, proses penyebarannya, serta dampaknya terhadap budaya lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih luas, melalui analisis sumber-sumber sekunder yang relevan, sehingga dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana kedua agama tersebut berkembang dan beradaptasi dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola historis serta dampak-dampak yang ditimbulkan oleh proses akulturasi tersebut, yang berperan penting dalam membentuk kebudayaan dan identitas masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Sumber data utama dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, serta jurnal sejarah yang membahas topik-topik terkait sejarah agama Hindu-Buddha di Indonesia. Sumber-sumber ini dipilih karena memberikan informasi yang otoritatif dan terkini mengenai topik yang dibahas. Dengan memanfaatkan berbagai literatur yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman lebih lanjut tentang proses penyebaran agama Hindu-Buddha dan peranannya dalam pembentukan struktur sosial serta nilai-nilai budaya di Indonesia.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kajian yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai topik tersebut, sekaligus memperkaya khazanah penelitian sejarah agama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Masuknya Agama Hindu-Buddha

Masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia merupakan salah satu peristiwa penting yang membentuk budaya dan peradaban masyarakat Nusantara. Agama Hindu diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar abad ke-1 Masehi, bersamaan dengan berkembangnya jalur perdagangan antara India dan kepulauan Nusantara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Slamet Muljana, seorang ahli sejarah Indonesia, bukti awal masuknya agama Hindu dapat dilihat dari penemuan prasasti-prasasti kuno yang menunjukkan pengaruh budaya India di daerah Sumatera dan Jawa (Muljana, 2005).

Statistik menunjukkan bahwa pada abad ke-7 Masehi, kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha mulai muncul di Indonesia, seperti Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan Kerajaan Majapahit di Jawa. Kerajaan Sriwijaya, yang berpusat di Palembang, menjadi salah satu pusat perdagangan dan penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. Menurut catatan sejarah, Sriwijaya berhasil menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka dan menjalin hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan di India, seperti kerajaan Gupta (Widiastuti, 2010).

Contoh konkret dari pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia dapat dilihat pada arsitektur candi yang dibangun pada masa itu. Candi Borobudur dan Prambanan merupakan dua contoh monumental yang menunjukkan pengaruh seni dan arsitektur India. Candi Borobudur, yang dibangun pada abad ke-8, merupakan salah satu candi Buddha terbesar di dunia dan kini menjadi situs warisan dunia UNESCO. Sebaliknya, Candi Prambanan yang dibangun pada abad ke-9 adalah candi Hindu yang didedikasikan untuk Trimurti: Brahma, Wisnu, dan Siwa (Sujono, 2012).

Penyebaran agama Hindu dan Buddha di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik yang berperan besar dalam mempercepat proses akulturasi. Para pedagang dan pelaut dari India, yang datang ke Nusantara untuk melakukan perdagangan, tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan ide-ide dan kepercayaan baru yang mempengaruhi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, interaksi antara budaya lokal dan budaya asing menciptakan sinergi yang memperkaya khazanah budaya Indonesia (Hadi, 2018). Proses ini tidak hanya memperkenalkan ajaran agama Hindu dan Buddha, tetapi juga mendorong perubahan dalam struktur sosial dan politik masyarakat. Pengaruh ini terlihat dalam pembentukan kerajaan-kerajaan yang menganut ajaran Hindu-Buddha, di mana raja-raja tidak hanya berperan sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pelindung agama dan budaya, menciptakan keseimbangan antara kekuatan politik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Nusantara.

Dengan demikian, latar belakang masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah perdagangan dan interaksi budaya yang terjadi pada masa itu. Penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana kedua agama tersebut beradaptasi dan berintegrasi dengan budaya lokal.

b. Proses Penyebaran Agama Hindu-Buddha di Indonesia

Proses penyebaran agama Hindu dan Buddha di Indonesia berlangsung melalui beberapa jalur, termasuk jalur perdagangan, pernikahan antar kerajaan, dan misi penyebaran agama. Jalur perdagangan menjadi salah satu faktor utama, di mana para pedagang India membawa ajaran agama dan kebudayaan mereka ke Nusantara. Menurut catatan sejarah, perdagangan rempah-rempah dan barang-barang berharga lainnya menjadikan Indonesia sebagai pusat perhatian para pedagang dari berbagai negara, termasuk India, Cina, dan Arab (Sukanta, 2011).

Di samping itu, pernikahan antar kerajaan juga berperan penting dalam penyebaran agama Hindu-Buddha. Contohnya, pernikahan antara Raja Sanjaya dari Kerajaan Mataram Kuno dengan putri dari kerajaan India memperkuat hubungan diplomatik dan budaya antara kedua kerajaan. Hal ini tidak hanya membawa pengaruh agama, tetapi juga tradisi dan kebudayaan India ke dalam masyarakat lokal (Pramono, 2015).

Misi penyebaran agama juga dilakukan oleh para biksu dan pendeta yang datang dari India. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah dan pusat-pusat pembelajaran yang menjadi tempat pendidikan bagi masyarakat lokal. Misalnya, pada abad ke-8, biksu Buddha dari India, Dharmakirti, dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam penyebaran ajaran Buddha di Indonesia (Sari, 2016).

Statistik menunjukkan bahwa pada abad ke-9, agama Hindu dan Buddha telah menjadi agama dominan di beberapa kerajaan di Indonesia. Kerajaan Majapahit, misalnya, dikenal sebagai salah satu kerajaan terbesar yang menganut agama Hindu dan memiliki pengaruh yang luas di seluruh Nusantara. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mencapai puncak kejayaannya dan menjadi pusat kebudayaan Hindu-Buddha di Asia Tenggara (Rizki, 2017).

Proses penyebaran agama Hindu-Buddha di Indonesia menunjukkan bagaimana interaksi antara berbagai budaya dapat menghasilkan sinergi yang memperkaya peradaban lokal. Penelitian lebih lanjut mengenai proses ini akan membantu kita memahami dinamika sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia pada masa itu.

c. Akulturasi dan Perkembangan Agama Hindu-Buddha

Agama Hindu dan Buddha memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya lokal di Indonesia. Salah satu pengaruh paling nyata adalah dalam bidang seni dan arsitektur. Candi-candi yang dibangun pada masa itu, seperti Candi Borobudur dan Prambanan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan kebudayaan. Candi Borobudur, misalnya, dengan arsitektur yang megah dan relief yang indah, menggambarkan ajaran Buddha dan menjadi pusat ziarah bagi umat Buddha (Hastuti, 2013).

Selain seni dan arsitektur, pengaruh agama Hindu-Buddha juga terlihat dalam sistem pemerintahan dan struktur sosial. Banyak kerajaan di Indonesia mengadopsi sistem pemerintahan yang terinspirasi oleh model kerajaan di India, di mana raja dianggap sebagai titisan dewa. Hal ini terlihat dalam praktik ritual dan upacara yang dilakukan oleh raja dan masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai agama Hindu-Buddha (Nugroho, 2014).

Pengaruh agama Hindu dan Buddha dalam sastra Indonesia dapat dilihat melalui karya-karya seperti kakawin dan lontar yang ditulis dalam bahasa Sansekerta, yang menggambarkan mitologi serta ajaran agama tersebut. Karya-karya ini bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia, karena menyampaikan nilai moral dan filosofis yang mendalam. Kakawin, dengan cerita epik yang sarat nilai kehidupan, dan lontar, yang menyimpan teks-teks keagamaan dan ajaran spiritual, berperan sebagai media untuk mewariskan ajaran-ajaran tersebut dari generasi ke generasi. Karya-karya ini tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial dan budaya pada masa itu, tetapi juga memperkaya tradisi lisan dan tulisan yang ada, sekaligus membentuk identitas budaya Indonesia yang kaya akan nilai moral dan spiritual (Sukardi, 2019).

Statistik menunjukkan bahwa pada abad ke-12, banyak teks agama dan sastra yang ditulis dalam bahasa lokal, seperti bahasa Jawa dan Bali. Hal ini mencerminkan proses akulturasi yang terjadi antara budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal. Proses tersebut tidak hanya mempengaruhi aspek religius, tetapi juga memperkaya bentuk sastra dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada masa itu. Akibatnya, terciptalah identitas budaya yang khas dan beragam di berbagai daerah di Indonesia. Teks-teks ini, yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha namun tetap menggunakan bahasa lokal, menjadi

bukti bahwa kedua agama tersebut berhasil berintegrasi dengan budaya asli Indonesia, menciptakan suatu kekayaan budaya yang unik dan mendalam. (Fitria, 2020).

Pengaruh agama Hindu-Buddha terhadap budaya lokal di Indonesia merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan beragam. Kedua agama ini tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga meresap ke dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, seperti seni, arsitektur, sistem sosial, dan tradisi lisan. Melalui proses akulturasi, nilai-nilai dan ajaran agama Hindu-Buddha berpadu dengan budaya lokal, menciptakan bentuk-bentuk budaya yang unik dan khas Indonesia. Penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengaruh tersebut membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana warisan budaya Hindu-Buddha masih mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia hingga saat ini.

d. Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Indonesia

Seiring berjalannya waktu, agama Hindu dan Buddha mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia. Pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit, agama Hindu-Buddha mencapai puncaknya, dengan banyaknya upacara keagamaan dan festival yang diadakan untuk merayakan ajaran dan tradisi kedua agama tersebut. Kerajaan Majapahit dikenal dengan sistem pemerintahan yang terorganisir dan budaya yang kaya, yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua agama (Susanto, 2018).

Namun, pada abad ke-15, munculnya agama Islam membawa perubahan besar dalam peta keagamaan di Indonesia. Banyak kerajaan yang sebelumnya menganut agama Hindu-Buddha mulai beralih ke Islam, seperti Kerajaan Demak yang menjadi salah satu kerajaan Islam pertama di Jawa. Proses ini tidak serta merta menghilangkan pengaruh Hindu-Buddha, tetapi lebih kepada akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang telah ada sebelumnya (Hafid, 2019).

Meskipun demikian, pengaruh Hindu-Buddha tetap bertahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Misalnya, banyak tradisi dan ritual yang berasal dari agama Hindu-Buddha masih dilestarikan hingga saat ini, terutama di Bali, yang dikenal sebagai pulau dengan mayoritas penduduk beragama Hindu. Upacara seperti Nyepi dan Galungan merupakan contoh bagaimana tradisi Hindu masih hidup di tengah masyarakat modern (Wibawa, 2021).

Statistik menunjukkan bahwa meskipun jumlah penganut Hindu dan Buddha di Indonesia mengalami penurunan, mereka tetap menjadi bagian penting dari keragaman budaya dan agama di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, penganut Hindu di Indonesia mencapai sekitar 1,7% dari total populasi, sementara penganut Buddha sekitar 0,7% (BPS, 2020).

Perkembangan agama Hindu-Buddha di Indonesia mencerminkan proses yang kompleks, di mana kedua agama ini tidak hanya diterima, tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal serta berinteraksi dengan berbagai agama lain yang ada di nusantara. Pengaruh Hindu-Buddha terhadap kehidupan masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek, termasuk dalam sistem kepercayaan, tradisi, pola pikir, serta cara masyarakat memandang kehidupan dan spiritualitas mereka. Proses akulturasi ini menghasilkan identitas budaya yang unik di setiap daerah, yang mencerminkan bagaimana agama-agama tersebut menyatu dengan budaya lokal, menciptakan keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Fitria, 2020).

Salah satu contoh konkret dari proses integrasi ini dapat dilihat dalam perkembangan seni dan arsitektur, khususnya di Jawa, selama abad ke-8 hingga ke-15. Pada masa ini, pembangunan candi, patung, dan relief menjadi simbol penting dari ekspresi masyarakat terhadap kehidupan spiritual mereka. Candi-candi besar, seperti Borobudur dan Prambanan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai refleksi dari pemikiran dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Hindu-Buddha. Seni dan arsitektur tersebut menunjukkan bagaimana ajaran agama Hindu-Buddha mengilhami

masyarakat untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang kehidupan dan pencarian spiritual menuju kehidupan yang lebih baik (Munandar, 2013).

Sebagai hasil dari integrasi ini, agama Hindu-Buddha telah memberikan dampak yang mendalam terhadap identitas budaya dan sejarah keagamaan di Indonesia. Candi-candi, relief, dan patung yang dibangun selama periode tersebut mencerminkan tidak hanya kemajuan peradaban, tetapi juga pencarian spiritual masyarakat yang melibatkan kedalaman nilai-nilai religius. Oleh karena itu, untuk memahami secara menyeluruh bagaimana kedua agama tersebut membentuk masyarakat Indonesia, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dinamika agama Hindu-Buddha dalam membentuk identitas budaya dan sejarah keagamaan yang ada hingga saat ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti perdagangan internasional, pernikahan antar kerajaan, dan misi penyebaran agama. Agama-agama tersebut tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga membentuk struktur sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Sriwijaya dan Majapahit menjadi pusat kebudayaan yang memperkenalkan tradisi dan sistem pemerintahan yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha. Bukti pengaruh ini terlihat jelas dalam arsitektur monumental seperti Candi Borobudur dan Prambanan, serta dalam pengadopsian sistem pemerintahan yang menggabungkan unsur-unsur keagamaan.

Di sisi lain, meskipun pada abad ke-15 agama Islam mulai menggeser dominasi Hindu-Buddha di Indonesia, pengaruh kedua agama tersebut tidak hilang sepenuhnya. Proses akulturasi yang terjadi antara agama Hindu-Buddha dan Islam menghasilkan sebuah identitas budaya yang kaya dan beragam di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi dan ritual Hindu-Buddha, seperti yang dapat dilihat di Bali, tetap dilestarikan hingga kini, meskipun masyarakat Indonesia kini mayoritas beragama Islam. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal Indonesia telah berhasil mengintegrasikan pengaruh luar dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memahami dinamika perkembangan agama Hindu-Buddha di Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya yang masih relevan hingga saat ini. Meskipun jumlah penganut agama Hindu dan Buddha di Indonesia relatif kecil, pengaruh mereka terhadap kebudayaan Indonesia tetap besar. Oleh karena itu, penting untuk terus memelihara dan mengkaji warisan sejarah ini, agar kita dapat memahami lebih dalam mengenai perjalanan budaya dan agama di Indonesia. Dengan menghargai keragaman agama dan budaya, kita dapat menjaga warisan sejarah yang telah membentuk identitas bangsa Indonesia hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Aris, Munandar. (2019). 4. ARCHAEOLOGICAL ARTIFACTS AS EXPRESSIVE DESIRE OF HINDU-BUDDHA RELIGIONS IN JAVA IN 8th–15th CENTURIES. doi: 10.7454/IRHS.V4I2.174
- BPS. (2020). Statistik Agama di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Fitria, D. (2020). Akulturasi Budaya Hindu-Buddha di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 45-58.
- Hafid, M. (2019). Transisi Agama di Nusantara: Dari Hindu-Buddha ke Islam. *Jurnal Penelitian Sosial*, 10(2), 75-90.

- Hastuti, R. (2013). Arsitektur Candi Borobudur: Simbol Agama dan Budaya. *Jurnal Arsitektur*, 8(3), 120-135.
- Hadi, S. (2018). Interaksi Budaya dalam Sejarah Indonesia. *Jurnal Sejarah*, 12(1), 23-40.
- Muljana, S. (2005). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Jakarta: LKiS.
- Nugroho, A. (2014). Sistem Pemerintahan Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 100-115.
- Nugroho, A., & Novianto, V. (2022). Analisa Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerajaan Maritim pada Masa Hindu-Buddha di Indonesia. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.358>.
- Pramono, B. (2015). Perkawinan Politik dalam Sejarah Kerajaan Mataram. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(2), 67-82.
- Rani, M. (2010). THE HISTORY OF HINDUISM AND ISLAM IN INDONESIA: A REVIEW ON WESTERN PERSPECTIVE. *Makara Hubs-Asia*, 10, 51. <https://doi.org/10.7454/MSSH.V14I1.572>.
- Rizki, F. (2017). Kejayaan Kerajaan Majapahit: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Jurnal Sejarah Peradaban*, 9(1), 33-50.
- Sari, R. (2016). Peran BIKSU dalam Penyebaran Agama Buddha di Indonesia. *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(1), 15-28.
- Sukardi, A. (2019). Sastra dan Budaya dalam Tradisi Hindu-Buddha. *Jurnal Sastra*, 11(3), 45-60.
- Sukanta, I. (2011). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Agama di Nusantara. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 6(2), 88-102.
- Sujono, T. (2012). Candi Prambanan: Sejarah dan Arsitektur. *Jurnal Arkeologi*, 10(2), 30-44.
- Wibawa, J. (2021). Tradisi Hindu di Bali: Pelestarian dan Perubahan. *Jurnal Budaya Bali*, 3(1), 12-25.